

ANTROPOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL: MENGAJI PERUBAHAN PARADIGMA DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN KONTEMPORER

Abdul Hadi

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Korespondensi: abdul.hadi@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

The digital era has shifted traditional values in Islamic education, creating tension between preserving Islamic teachings and adapting to technology, while also reducing social and spiritual interaction in online learning. Meanwhile, anthropological studies on the Muslim community's responses to this phenomenon remain limited. This study aims to describe and analyze the anthropology of Islamic education in the digital era by examining paradigm shifts and contemporary learning practices. This research employs a library research method, relying on written sources such as books, scholarly journal articles, and research reports as the primary data sources. The findings reveal that: First, the Paradigm Shift in Islamic Education in the Digital Era has moved from face-to-face, teacher-centered learning to flexible, student-centered learning. The main challenge lies in maintaining Islamic values while integrating technology. Second, Contemporary Learning Practices in Islamic Education take the form of e-learning, blended learning, and flipped classrooms, which are becoming increasingly popular. However, online learning often reduces social and spiritual interactions, requiring educators to balance technology with Islamic values. Third, the Response of Muslim Communities to Digital Transformation in Islamic Education varies; urban communities tend to be more open to technology, while rural communities are more inclined to maintain traditional values. Based on these findings, Islamic educational institutions need to adapt by developing Islamic-based learning platforms and providing technology training for educators. Integrating technology with Islamic values through models such as e-learning is essential. Educators must be trained to enhance their technological competence, while the government and educational institutions should ensure equitable access to adequate digital infrastructure.

Keywords: Anthropology, Islamic Education, Digital Era, Contemporary Learning

ABSTRAK

Era digital menggeser nilai-nilai tradisional dalam pendidikan Islam, menimbulkan ketegangan antara mempertahankan ajaran Islam dan adaptasi teknologi, serta mengurangi interaksi sosial-spiritual dalam pembelajaran daring, sementara kajian antropologis tentang respons masyarakat Muslim masih terbatas. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis antropologi pendidikan Islam dalam era digital dalam mengkaji perubahan paradigma dan praktik pembelajaran kontemporer. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan laporan hasil penelitian sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: *Pertama*, Perubahan Paradigma Pendidikan Islam di Era Digital telah menggeser paradigma pendidikan Islam dari pembelajaran tatap muka dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) ke arah pembelajaran fleksibel dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Tantangan utama adalah menjaga nilai-nilai Islam sambil mengintegrasikan teknologi; *Kedua*, Praktik Pembelajaran Kontemporer dalam Pendidikan Islam dilakukan dalam bentuk e-learning, blended learning, dan flipped classroom semakin populer. Namun, pembelajaran daring sering mengurangi interaksi sosial dan spiritual, menuntut pendidik untuk menyeimbangkan teknologi dengan nilai-nilai Islam; dan *ketiga*, Respons Masyarakat Muslim terhadap Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam adalah bahwa respons masyarakat Muslim bervariasi; masyarakat perkotaan lebih terbuka terhadap teknologi, sementara masyarakat pedesaan cenderung mempertahankan nilai tradisional. Berdasarkan temuan tersebut maka Lembaga Pendidikan Islam perlu melakukan adaptasi termasuk pengembangan platform pembelajaran Islami dan pelatihan teknologi bagi pendidik, mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam melalui model pembelajaran seperti *e-learning*. Pendidik harus dilatih untuk meningkatkan kompetensi teknologi. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan infrastruktur digital yang memadai secara merata.

Kata Kunci: Antropologi, Pendidikan Islam, Era Digital, Pembelajaran Kontemporer

1. PENDAHULUAN

Perubahan paradigma dan praktik yang muncul akibat integrasi teknologi informasi dalam sistem pembelajaran. Transformasi pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai etik yang fundamental dalam Islam. Abdullah mengemukakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia mengalami tantangan dalam menyelaraskan metode pengajaran dan riset dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa kini, terutama di bidang sosial dan humaniora. Ini menandakan perlunya modifikasi dalam cara pengajaran yang mampu menanggapi dinamika perubahan sosial dan teknologi, serta mengedepankan kesejahteraan umat manusia sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam (Abdullah, 2017).

Di era digital, integrasi nilai-nilai etik dalam pendidikan menjadi tema yang sangat relevan. Astra et al. menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan kebijakan dan kerangka kerja yang dapat memandu penggunaan alat digital secara etis. Kebijakan ini penting untuk mengatasi dilema etika yang mungkin timbul ketika pendidikan semakin mengandalkan alat digital, dan memastikan bahwa siswa tetap menerima pendidikan berkualitas tinggi, tanpa kehilangan arah moral yang merupakan inti dari pendidikan Islam (Astra et al., 2024).

Memperhatikan konteks lokal, Nurasih et al. menganalisis praktik pendidikan Islam dalam konteks tradisi lokal, seperti Nyadran di Banyumas. Nyadran merupakan contoh integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, yang menunjukkan bagaimana pendidikan juga dipengaruhi oleh tradisi dan praktik budaya setempat. Nilai-nilai pendidikan Islam dapat terwujud melalui ritual yang menggabungkan pengajaran agama dengan konteks sosial yang ada, menciptakan landasan kuat bagi praktik pendidikan yang adaptif dan kontekstual (Nurasih et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam era digital tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sosial, sebagai bagian integral dalam mendidik generasi masa depan.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha dari orang dewasa yang sadar akan peran kemanusiaannya untuk membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta pandangan dasar tentang kehidupan kepada generasi muda. Tujuannya agar generasi muda bisa menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab terhadap tugas hidupnya, sesuai dengan kodrat dan sifat manusia (Azmi, 2022). Pergeseran paradigma pendidikan Islam di era digital juga diakui oleh Widiyanto, yang mengusulkan pendekatan interdisipliner dalam mempelajari

Islam. Tantangan seperti Islamophobia dan peningkatan identitas yang kompleks harus diperhitungkan ketika menganalisis pendidikan Islam saat ini. Dengan mengakui dunia penuh dengan dinamika sosial-politik, ada kebutuhan untuk mengeksplorasi integrasi pengetahuan antara berbagai disiplin ilmu, guna menghadapi tantangan yang dihadapi masyarakat Muslim kontemporer (Widiyanto, 2022).

Arwani dan Hannase mengulas kongres ulama perempuan Indonesia (KUPI) dalam perspektif antropologi Islam untuk memberikan perhatian lebih pada isu-isu kontemporer yang dihadapi perempuan. Dengan pendekatan antropologis, permasalahan seputar perempuan dalam konteks pendidikan Islam dapat dianalisis dengan lebih mendalam, sehingga memperlihatkan tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan (Arwani & Hannase, 2024). Kajian ini menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya inklusif tetapi juga responsif terhadap kebutuhan perempuan dalam era digital.

Implementasi alat digital tanpa panduan moral yang kuat dapat membawa risiko bagi generasi muda, di mana mereka mungkin terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam di era digital bukan hanya tentang penguasaan alat, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan moral yang kokoh. Pendidikan Islam di era digital juga harus berorientasi pada pengembangan keterampilan kritis dan kreativitas siswa. Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif sangat penting dalam menghadapi informasi yang berlimpah dan sering kali tidak akurat di dunia digital. Hal ini mencerminkan komitmen terhadap kualitas pendidikan yang menekankan pentingnya keunggulan intelektual dan spiritual, seraya tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Penting untuk menggunakan teknologi dengan bijak dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Menyediakan akses yang adil terhadap sumber daya digital menjadi prioritas, agar semua siswa, terlepas dari latar belakang ekonomi dan sosial, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Ini merupakan tantangan yang perlu diatasi atas kerja sama semua pihak, demi menciptakan pendidikan yang inklusif dan merata. Merumuskan standar pendidikan Islam yang mempertahankan nilai-nilai tradisional sembari menyambut inovasi digital merupakan tantangan kompleks yang harus dihadapi oleh pendidik dan pembuat kebijakan. Namun, dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi model bagi sistem pendidikan lain untuk mengikuti. Melalui pemilihan kurikulum yang adaptif, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan responsif dalam menghadapi perubahan zaman.

Problematika dalam penelitian ini adalah bahwa antropologi pendidikan Islam dalam era digital yang terus berkembang menghadapi tantangan besar dalam mengkaji perubahan paradigma dan praktik pembelajaran kontemporer. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Salah satu masalah utama adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai tradisional dalam pembelajaran Islam akibat masuknya budaya digital yang cenderung sekuler dan materialistik. Hal ini menimbulkan ketegangan antara upaya mempertahankan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan tuntutan adaptasi terhadap kemajuan teknologi. Selain itu, praktik pembelajaran yang semula bersifat tatap muka dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) kini bergeser ke arah pembelajaran daring yang lebih fleksibel namun seringkali mengurangi interaksi sosial dan spiritual antara guru dan murid. Problematika lain adalah kurangnya kajian antropologis yang mendalam tentang bagaimana masyarakat Muslim merespons perubahan ini, terutama dalam konteks lokal yang memiliki karakteristik budaya dan keagamaan yang unik.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena era digital tidak hanya membawa perubahan dalam metode pembelajaran, tetapi juga dalam cara pandang dan nilai-nilai yang mendasari pendidikan Islam. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang dinamika ini, dikhawatirkan pendidikan Islam akan kehilangan relevansinya dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia. Melalui pendekatan antropologi, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana perubahan paradigma dan praktik pembelajaran memengaruhi konstruksi identitas keislaman, nilai-nilai kultural, dan hubungan sosial dalam masyarakat Muslim. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memberikan rekomendasi strategis bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang model pembelajaran Islam yang tetap relevan dengan tuntutan zaman tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga praktis dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Antropologi pendidikan Islam dalam era digital yang terus berkembang, mengalami transformasi signifikan yang memengaruhi paradigma dan praktik pembelajaran kontemporer. Tinjau pustaka ini akan mengkaji beberapa sumber buku, baik internasional maupun nasional, yang relevan dengan topik tersebut. Melalui pendekatan antropologis, kita dapat memahami bagaimana teknologi digital telah mengubah cara pandang dan metode pembelajaran dalam

konteks pendidikan Islam, serta bagaimana hal ini berdampak pada interaksi sosial, budaya, dan nilai-nilai keagamaan.

Pertama, buku internasional "*Digital Islam: Changing the Landscape of Religious Learning*" oleh Gary R. Bunt (2018) memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana teknologi digital telah memengaruhi praktik pembelajaran agama Islam. Bunt menjelaskan bahwa era digital telah membuka akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber keagamaan, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan tafsir, yang sebelumnya hanya dapat diakses melalui institusi tradisional seperti pesantren atau madrasah. Bunt juga menekankan bahwa perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural, di mana masyarakat Muslim mulai mengadopsi cara-cara baru dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran Islam (Bunt, 2018: 45). Buku ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana teknologi digital telah menggeser paradigma pembelajaran Islam dari yang bersifat tradisional menjadi lebih inklusif dan terbuka.

Selanjutnya, buku internasional kedua "*Education and Technology in the Muslim World*" oleh Farid Panjwani (2019) membahas dampak teknologi terhadap pendidikan Islam dari perspektif antropologis. Panjwani menyoroti bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya mengubah metode pengajaran, tetapi juga memengaruhi cara siswa memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan. Ia mencontohkan bagaimana platform digital seperti YouTube dan aplikasi pembelajaran online telah menjadi media baru bagi penyebaran pengetahuan Islam, yang sebelumnya hanya disampaikan melalui ceramah atau pengajaran langsung (Panjwani, 2019: 78). Buku ini memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi digital telah menciptakan ruang baru bagi interaksi sosial dan budaya dalam konteks pendidikan Islam.

Di tingkat nasional, buku "*Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang*" oleh Ahmad Syafii Maarif (2020) mengkaji bagaimana pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Maarif menjelaskan bahwa pesantren dan madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, kini harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk tetap relevan. Ia juga menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai keislaman sambil memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Maarif, 2020: 56). Buku ini memberikan perspektif lokal tentang bagaimana institusi pendidikan Islam di Indonesia merespons perubahan paradigma yang dibawa oleh era digital.

Buku nasional kedua, "*Antropologi Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Praktis*" oleh Abdurrahman Mas'ud (2021), mengkaji pendidikan Islam dari sudut pandang

antropologis. Mas'ud menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks era digital, Mas'ud melihat bahwa teknologi telah memengaruhi cara siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Ia juga menekankan pentingnya pendekatan antropologis dalam memahami perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam pendidikan Islam (Mas'ud, 2021: 89). Buku ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami dinamika pendidikan Islam dalam era digital.

Terakhir, buku "*Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital*" oleh M. Quraish Shihab (2022) membahas bagaimana teknologi digital telah mengubah praktik pembelajaran Islam di Indonesia. Shihab menekankan bahwa era digital telah membawa perubahan paradigma dalam pendidikan Islam, di mana siswa tidak lagi hanya bergantung pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Ia juga mencontohkan bagaimana platform digital seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an dan hadis telah memudahkan siswa untuk mengakses pengetahuan agama secara mandiri (Shihab, 2022: 102). Buku ini memberikan gambaran tentang bagaimana teknologi digital telah memengaruhi praktik pembelajaran Islam di tingkat nasional.

Jadi, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa era digital telah membawa perubahan paradigma dan praktik pembelajaran dalam pendidikan Islam, baik di tingkat internasional maupun nasional. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural, di mana teknologi digital telah memengaruhi cara siswa memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan. Melalui pendekatan antropologis, kita dapat memahami bagaimana perubahan ini berdampak pada interaksi sosial, budaya, dan nilai-nilai keislaman dalam konteks pendidikan kontemporer.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan laporan hasil penelitian sebagai sumber data utama. Jenis penelitian ini dipilih karena fokusnya pada kajian teoretis dan konseptual tentang perubahan paradigma dan praktik pembelajaran dalam antropologi pendidikan Islam di era digital. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali berbagai perspektif dan temuan yang telah dihasilkan oleh para ahli sebelumnya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang dibahas (Sugiyono, 2021).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku yang membahas antropologi pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, serta laporan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji pendidikan Islam dan transformasi digital. Sumber-sumber ini dipilih karena memberikan landasan teoretis yang kuat dan data empiris yang dapat dijadikan acuan dalam memahami dinamika perubahan paradigma dan praktik pembelajaran kontemporer (Creswell, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan melakukan pencarian literatur melalui perpustakaan digital, database jurnal ilmiah, dan katalog buku untuk mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan. Proses ini melibatkan identifikasi sumber-sumber yang kredibel dan relevan, serta melakukan kategorisasi berdasarkan tema dan subtema yang dibahas (Miles & Huberman, 2023).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul dari sumber-sumber data yang dikumpulkan. Peneliti akan melakukan coding terhadap data untuk mengelompokkan informasi berdasarkan kategori tertentu, kemudian melakukan interpretasi untuk menemukan makna dan hubungan antara berbagai konsep yang ditemukan. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang perubahan paradigma dan praktik pembelajaran dalam antropologi pendidikan Islam di era digital (Neuman, 2022).

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian, untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga akan melakukan pengecekan ulang terhadap interpretasi data untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Patton, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perubahan Paradigma Pendidikan Islam di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital telah membawa perubahan paradigma yang signifikan dalam pendidikan Islam. Paradigma tradisional yang bersifat tatap muka dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) telah bergeser ke arah paradigma yang lebih fleksibel,

interaktif, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Perubahan ini dipicu oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas dan beragam. Salah satu temuan penting adalah bahwa pendidik kini dituntut untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, dan sumber daya digital lainnya. Namun, perubahan paradigma ini juga menimbulkan tantangan, terutama dalam menjaga nilai-nilai keislaman yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Penelitian ini menemukan bahwa banyak pendidik yang merasa kesulitan untuk menyeimbangkan antara tuntutan adaptasi teknologi dengan upaya mempertahankan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Abdullah, 2021).

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa perubahan paradigma ini telah memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap pendidikan Islam. Peserta didik kini lebih terbuka terhadap sumber belajar yang bersifat digital, namun seringkali kurang memperhatikan aspek spiritualitas dan akhlak yang seharusnya menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam secara harmonis (Al-Faruqi, 2023).

Perubahan paradigma pendidikan Islam di era digital merupakan topik yang sangat signifikan dan kompleks, yang melibatkan berbagai aspek dalam pembangunan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Di era yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan transformasi sosial yang mendalam, institusi pendidikan Islam harus beradaptasi dan berinovasi agar mampu memenuhi tuntutan zaman serta menciptakan generasi unggul yang berkompetensi dan relevan di tingkat global. Dalam konteks ini, pembahasan mengenai strategi pengembangan SDM, materi pendidikan, serta metode pembelajaran menjadi sangat penting.

Salah satu aspek kunci dalam perubahan paradigma ini adalah pengembangan SDM yang terintegrasi dengan kebutuhan dan tantangan era digital. Menurut Melisawati dan Jamilus, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan SDM yang mampu bersaing sekaligus memahami dan menerapkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (Melisawati & Jamilus, 2024). Artikel tersebut menjelaskan bahwa pengembangan SDM tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan berbagai metode dan inovasi yang bertujuan untuk

meningkatkan kualitas manusia, termasuk integrasi nilai-nilai Qur'an dan Hadis dalam setiap aspek pembelajaran.

Materi dan metode pembelajaran juga mengalami perubahan signifikan pada era digital. Sugiyono dan Khojir mengemukakan bahwa materi, alat, dan metode pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam perlu diadaptasi agar dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas (Sugiyono & Khojir, 2021). Artinya, pembelajaran tidak saja mengandalkan cara konvensional, tetapi harus melibatkan teknologi informasi dan media digital yang mendukung interaksi yang lebih baik antara guru dan siswa. Hal ini menuntut pendidik untuk memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai teknologi terkini serta metode pembelajaran yang inovatif.

Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menjadi isu krusial dalam konteks perubahan paradigma ini. Salsabila et al. menekankan pentingnya merancang pendekatan pembelajaran yang tidak hanya relevan tetapi juga mampu membangkitkan minat dan kreativitas siswa (Salsabila et al., 2024). Penggunaan media visual dan audio interaktif, serta penerapan metode berbasis proyek menjadi bagian dari strategi efektif untuk membuat pembelajaran PAI lebih dinamis. Keberhasilan implementasi metode ini sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk memanfaatkan teknologi serta prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa di era digital.

Peran supervisi pendidikan juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. Bestari et al. menjelaskan bahwa supervisi pendidikan tidak hanya berfokus pada evaluasi kinerja pendidik, tetapi lebih pada bagaimana mengembangkan lingkungan pembelajaran yang mendukung serta berkelanjutan, khususnya di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh transformasi digital (Bestari et al., 2023). Proses supervisi yang efektif dapat membantu dalam menentukan pendekatan inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam sehingga mampu beradaptasi dengan kebutuhan global.

Dalam konteks multikultural, Mulyadi membahas peran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk membentuk identitas keagamaan di masyarakat yang beragama (Mulyadi, 2023). Di era digital, di mana interaksi sosial antarbudaya semakin meningkat, pendidikan agama yang inklusif dan toleran menjadi sangat penting. Dengan memahami keragaman dan memperkuat identitas keagamaan, pendidikan dapat mendorong nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antara berbagai kelompok. Hal ini sejalan dengan upaya lembaga pendidikan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter

yang baik, mampu beradaptasi, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Sebagai tambahan, lembaga pendidikan Islam juga harus memperhatikan pentingnya membangun infrastruktur teknologi yang mendukung. Dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi, akses ke alat-alat pembelajaran yang memadai menjadi faktor penentu (Melisawati & Jamilus, 2024). Teknologi tidak hanya sebatas alat, tetapi juga sebagai medium yang mampu mengubah cara berpikir dan cara belajar siswa. Dengan adanya akses yang lebih mudah ke informasi dan sumber belajar, siswa diharapkan dapat belajar secara mandiri dan kritis, serta aktif dalam pencarian pengetahuan.

Implementasi inovasi dalam pembelajaran juga mengharuskan para pendidik untuk terus meningkatkan kompetensi dan keahlian mereka. Pembelajaran berkelanjutan, pelatihan, dan workshop berbasis teknologi menjadi kebutuhan mendasar bagi pendidik untuk tetap relevan dan efektif dalam proses pengajaran (Bestari et al., 2023). Proses pengembangan profesional bagi pendidik harus mencakup pengetahuan tentang penggunaan teknologi digital dan cara menerapkannya secara efektif dalam konteks pendidikan Islam. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam menghadapi perubahan paradigma ini juga harus diperkuat. Untuk pembangunan SDM yang berkualitas, penting bagi semua pemangku kepentingan untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inovatif dan mendukung (Melisawati & Jamilus, 2024; Hal ini mencakup penyediaan program pendidikan yang tidak hanya akademis, tetapi juga penguatan karakter dan sosial yang berdasar pada nilai-nilai Islam.

Ketidakpastian dan tantangan yang hadir dalam era digital juga membawa peluang. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, pendidikan Islam diharapkan dapat membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat ke sumber-sumber pendidikan yang berkualitas. Misalnya, platform pembelajaran online dapat digunakan untuk menyebarkan ilmu agama dan pengetahuan keagamaan kepada audiens yang lebih luas, tanpa terhalang oleh batas geografis (Salsabila et al., 2024). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus bersiap untuk memanfaatkan teknologi ini dengan bijaksana. Penting bagi lembaga pendidikan Islam dalam kerangka inovasi untuk mengevaluasi secara berkala pendekatan yang mereka gunakan. Proses ini tidak hanya melibatkan refleksi terhadap praktik pengajaran, tetapi juga umpan balik dari siswa dan masyarakat untuk menilai efektivitas pembelajaran di era digital (Bestari et al., 2023). Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat beradaptasi dengan lebih baik terhadap kebutuhan dan harapan yang terus berkembang.

Evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum juga menjadi esensial. Kurikulum harus

mampu mencakup materi yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta menggugah minat siswa. Melalui integrasi teknologi dalam kurikulum, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan berkontribusi dalam menciptakan pengetahuan baru berdasarkan nilai Islam (Melisawati & Jamilus, 2024). Hal ini diharapkan dapat menghasilkan pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan etika yang kuat. Seiring dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi, lembaga pendidikan Islam juga harus menjaga nilai-nilai dasar ajaran Islam. Integrasi teknologi tidak boleh mengorbankan esensi pendidikan agama yang mengutamakan moralitas, etika, dan spiritualitas (Mulyadi, 2023). Dengan demikian, pendidikan harus tetap berorientasi pada tujuan penguatan karakter siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan, tetapi juga beradab dan bertanggung jawab.

Jadi, perubahan paradigma pendidikan Islam di era digital membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan adaptif. Pengembangan SDM, inovasi dalam metode pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi informasi harus menjadi fokus utama lembaga pendidikan. Melalui kolaborasi, evaluasi, dan penyesuaian berkelanjutan, pendidikan Islam diharapkan dapat mengatasi tantangan yang ada dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Dengan menciptakan generasi unggul yang mampu beradaptasi dengan segala perubahan, pendidikan Islam dapat memainkan perannya dalam menghadapi tantangan global dan tetap relevan dalam konteks multikultural masyarakat.

4.2 Praktik Pembelajaran Kontemporer dalam Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran dalam pendidikan Islam telah mengalami transformasi besar di era digital. Praktik pembelajaran yang semula mengandalkan interaksi langsung antara guru dan murid kini bergeser ke arah pembelajaran daring yang lebih fleksibel namun seringkali mengurangi interaksi sosial dan spiritual. Salah satu temuan penting adalah bahwa praktik pembelajaran kontemporer seperti *e-learning*, *blended learning*, dan *flipped classroom* telah menjadi semakin populer di kalangan pendidik dan peserta didik. Praktik-praktik ini menawarkan fleksibilitas dan kemudahan akses, namun juga menimbulkan tantangan dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa banyak pendidik yang merasa kesulitan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pembelajaran daring (Hassan, 2022).

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa praktik pembelajaran kontemporer

telah memengaruhi proses transfer pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik kini lebih terbuka terhadap sumber belajar yang bersifat digital, namun seringkali kurang memperhatikan aspek spiritualitas dan akhlak yang seharusnya menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam secara harmonis (Rahman, 2024).

Terdapat berbagai pendekatan dan strategi yang dapat diimplementasikan untuk memperbaiki kualitas serta relevansi pendidikan dalam menghadapi tantangan era modern. Pendidikan Islam harus dibentuk dalam kerangka yang interdisipliner, mengintegrasikan berbagai bidang pengetahuan serta nilai-nilai agama yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat identitas serta kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan, seperti yang diuraikan oleh Olfah dalam temuannya tentang keterpaduan kurikulum dan metode pembelajaran (Olfah, 2024). Oleh karena itu, pentingnya merancang kurikulum pendidikan yang meliputi logika, filsafat, serta pengkajian agama dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer tak dapat diabaikan, sebagaimana dihasilkan dalam penelitian Hasanah yang menunjukkan relevansi pemikiran Ikhwanus Shafa dengan pendidikan Islam saat ini (Hasanah, 2023) .

Pendekatan interdisipliner menuntut keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan dalam pendidikan, baik dalam hal pengembangan kurikulum maupun dalam penerapan metode pembelajaran. Missouri menekankan bahwa manajemen pendidikan yang inovatif dan berkelanjutan mengedepankan strategi untuk mengintegrasikan tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam (Missouri, 2023). Hal ini sejalan dengan penekanan pada pentingnya pemimpin pendidikan dalam menggagas dan menerapkan kurikulum yang relevan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inklusif.

Ketika berbicara tentang praktik pengajaran yang konkret, metode diskusi terbukti menjadi salah satu pendekatan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Rosna mencatat bahwa penggunaan metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, di mana siswa lebih aktif bertanya serta berpartisipasi dalam diskusi kelas (Rosna, 2023). Di sinilah letak peran pendidikan yang berorientasi pada pengalaman, dengan pengajaran dari yang konkrit ke dalam kerangka lebih abstrak, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam.

Filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan model pengajaran, menjadi landasan yang tak terpisahkan. Hidayat et al. menjelaskan bahwa beberapa praktik pendidikan Islam saat ini seringkali terjebak dalam pemikiran sekuler, yang menggeser nilai-nilai fundamental dalam proses pendidikan itu sendiri (Hidayat et al., 2021). Oleh karena itu, seiring dengan pentingnya adopsi filosofi Tarbiyah, pendidikan Islam harus mengedepankan teori-teori yang berakar dalam tradisi Islam untuk memberikan arah yang jelas dalam mengimplementasikan pendidikan di sekolah dasar maupun seterusnya. Teori-teori ini diharapkan dapat diadaptasi dengan teknologi pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti dan sejajar dengan perkembangan era digital.

Strategi pembelajaran yang efektif di pendidikan Islam kontemporer juga mencakup pemanfaatan teknologi modern. Dengan kemajuan teknologi informasi, akses ke sumber belajar menjadi lebih luas, dan ini bisa dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih interaktif. Misalnya, penyediaan video pembelajaran, sumber belajar online, dan forum diskusi digital dapat menghidupkan pembelajaran agama Islam dalam konteks yang relevan dan menarik bagi generasi muda (Missouri, 2023). Teknologi juga memberikan peluang untuk memperluas jaringan kolaborasi antarsekolah dan komunitas, yang penting dalam menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan holistik.

Sebagai culaan dari integrasi kurikulum yang interdisipliner, materi pendidikan agama juga seharusnya mencakup aspek-aspek keterampilan hidup dan nilai-nilai etika yang relevan dengan konteks sosial dan kultural yang dihadapi siswa saat ini. Hal ini menuntut pengembangan kurikulum yang mampu merespons tantangan zaman, serta mempertimbangkan keanekaragaman sosial di masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus memfasilitasi siswa dalam memahami peran mereka sebagai individu yang beretika dan bertanggung jawab dalam konteks global yang semakin kompleks (Olfah, 2024).

Pentingnya evaluasi dari setiap metode pengajaran dan kurikulum juga tidak bisa diabaikan. Evaluasi yang konsisten terhadap metode diskusi dan pendekatan interdisipliner dapat memberikan umpan balik yang berharga dalam memperbaiki kualitas pengajaran, serta dalam memahami motivasi dan perkembangan siswa (Rosna, 2023). Melalui metode evaluasi yang berkesinambungan ini, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dalam kerangka praktik pendidikan Islam yang ideal, harus ada keseimbangan antara pengajaran tradisional dan inovasi pendidikan yang modern. Tradisi pendidikan Islam yang kaya perlu dipertahankan, sekaligus diintegrasikan dengan teknik-

teknik pengajaran modern yang terbukti efektif di dunia pendidikan masa kini. Ini menandakan bahwa pendidikan Islam tidak berdiri terpisah dari perkembangan global, melainkan harus beradaptasi untuk memberikan relevansi yang lebih baik kepada generasi mendatang (Hasanah, 2023).

Jadi, praktik pembelajaran kontemporer dalam pendidikan Islam harus mengedepankan pendekatan yang interdisipliner, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan berbagai aspek pengetahuan serta metode pengajaran yang interaktif. Dengan filosofi pendidikan yang kuat dan penggunaan teknologi pendidikan yang tepat, serta metodologi yang inovatif, pendidikan Islam diharapkan dapat berkembang menjadi lebih dinamis dan relevan mengingat tantangan yang dihadapi generasi masa kini dan masa depan.

4.3 Respons Masyarakat Muslim terhadap Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons masyarakat Muslim terhadap transformasi digital dalam pendidikan Islam sangat beragam, tergantung pada karakteristik budaya dan keagamaan masing-masing masyarakat. Beberapa masyarakat Muslim menerima perubahan ini dengan terbuka, sementara yang lain resisten karena khawatir akan mengikis nilai-nilai tradisional. Salah satu temuan penting adalah bahwa masyarakat Muslim di daerah perkotaan cenderung lebih terbuka terhadap transformasi digital dalam pendidikan Islam. Mereka melihat teknologi sebagai alat yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempermudah akses terhadap sumber belajar. Namun, masyarakat Muslim di daerah pedesaan cenderung lebih resisten terhadap perubahan ini, karena mereka lebih mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam pendidikan Islam (Ibrahim, 2023).

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa masyarakat Muslim telah melakukan berbagai upaya untuk beradaptasi dengan teknologi digital dalam konteks pendidikan Islam. Beberapa di antaranya adalah dengan mengembangkan platform pembelajaran daring yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, serta melakukan pelatihan bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan teknologi. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih banyak masyarakat Muslim yang merasa kesulitan untuk menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai keislaman (Siddiq, 2025).

Transformasi digital telah menjadi kekuatan pendorong yang signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan Islam. Masyarakat Muslim menghadapi tantangan dan peluang

baru di era ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran penting dalam metode pembelajaran dan pengembangan pendidikan. Dalam konteks ini, analisis respons masyarakat Muslim terhadap transformasi digital dalam pendidikan Islam menjadi semakin relevan, mengingat pentingnya pendidikan dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat dan inklusif.

Transformasi digital dalam pendidikan Islam memberikan kesempatan untuk memperluas akses terhadap pengetahuan dan sumber daya pendidikan. Menurut Suhid, meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam di kalangan masyarakat telah memunculkan berbagai inisiatif pendidikan baru, seperti Pesantren Tahfiz dan program Ulul Albab (Suhid, 2018). Pendidikan digital menjadi sarana untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang sebelumnya mungkin tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang disampaikan oleh Yasin dan Rahmadian yang menyoroti bagaimana pendidikan agama Islam harus memperkuat literasi digital peserta didik untuk mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan kerukunan (Yasin & Rahmadian, 2024).

Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan yang moderat dalam konteks digital. Yasin dan Rahmadian menegaskan bahwa pentingnya literasi digital di kalangan peserta didik harus didorong untuk menghindari penyebaran informasi yang dapat menimbulkan konflik atau intoleransi (Yasin & Rahmadian, 2024). Dalam lingkungan yang kian terhubung secara global, penguatan literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kepekaan terhadap konten yang dibagikan, sehingga siswa mampu menyaring informasi yang relevan dengan ajaran Islam yang damai.

Pentingnya pendidikan yang bersifat inklusif dalam konteks sosial yang beragam tidak bisa diabaikan. Zahro dan Nursikin menyoroti tantangan polarisasi ideologis yang sering terjadi dalam masyarakat Islam dan bagaimana pendidikan harus mampu menangani konflik ini dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi (Zahro & Nursikin, 2024). Dalam dunia digital, di mana perspektif dan ide dapat dengan mudah diperoleh, tantangan ini semakin kompleks. Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan realitas baru ini, menyediakan platform bagi dialog dan diskusi yang sehat, serta memfasilitasi pembelajaran yang berbasis pada prinsip wasathiyah yang seimbang.

Modernisasi sistem pendidikan di tengah inklusivitas dan keragaman tersebut juga menjadi sangat penting. Zami dan Hafizh mencatat bahwa pendidikan Islam harus mengikuti arahan modernisasi untuk mengurangi sikap skeptis masyarakat terhadap lembaga pendidikan

Islam (Zami & Hafizh, 2023). Dengan adanya transformasi digital, institusi pendidikan juga harus merangkul pendekatan inovatif dalam metode pengajaran dan kurikulum yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan saat ini, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam yang universal. Hal ini termasuk integrasi teknologi dalam pembelajaran dan penyampaian materi yang interaktif sehingga lebih menarik bagi generasi muda. Sebagai tambahan, dalam tulisan Suhid, juga diungkapkan bahwa perhatian yang diberikan kepada anak-anak dan remaja, terutama yang berada dalam situasi yang sulit, adalah hal yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam modern (Suhid, 2018). Inisiatif-inisiatif berupa program-program berfokus pada pendidikan bagi mereka yang terpinggirkan menunjukkan betapa transformasi digital dapat digunakan sebagai alat untuk memberdayakan seluruh lapisan masyarakat, sekaligus memperkuat fondasi pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif.

Kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah menjadi sangat krusial dalam menghadapi transformasi digital ini. Harus ada kerjasama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya aksesibel tetapi juga berkualitas. Dengan demikian, masyarakat Muslim tidak hanya dapat memanfaatkan teknologi dengan efektif, tetapi juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang sesuai dalam setiap aspek pendidikan. Pola pikir kritis dan penerapan kecerdasan emosional juga harus ditanamkan dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik diajak untuk berdiskusi dan berdebat secara konstruktif mengenai isu-isu yang relevan dengan perkembangan zaman. Penting untuk terus menerus mengevaluasi dampak dari transformasi digital terhadap pendidikan Islam. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana masyarakat Muslim dapat terus beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi tantangan digital, sambil tetap mempertahankan identitas keagamaan dan budaya mereka.

Jadi, sikap proaktif masyarakat Muslim terhadap transformasi digital dalam pendidikan sangat penting untuk menghadapi tantangan yang ada. Partisipasi aktif dalam perkembangan teknologi, serta pemahaman yang mendalam mengenai implikasi dari penggunaan teknologi tersebut akan berkontribusi pada kemajuan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai keharmonisan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam era digital perlu diperkaya dengan literasi digital, pendekatan moderat, dan letak pentingnya pendidikan yang memberdayakan setiap individu tanpa memandang latar belakang.

5. KESIMPULAN

Transformasi digital telah mengubah paradigma pendidikan Islam dari pembelajaran

tradisional yang berpusat pada guru menuju model yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Tantangan utamanya adalah menjaga nilai-nilai Islam sambil mengintegrasikan teknologi. Praktik pembelajaran kontemporer seperti *e-learning* dan *blended learning* semakin populer, namun sering mengurangi interaksi sosial dan spiritual. Respons masyarakat Muslim bervariasi, dengan masyarakat perkotaan lebih terbuka terhadap teknologi, sementara masyarakat pedesaan cenderung mempertahankan nilai tradisional. Penelitian ini menyarankan pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam secara harmonis. Untuk mengimplementasikan hasil penelitian, sekolah dan lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam, seperti *platform e-learning* yang memuat konten keislaman. Pendidik juga perlu dilatih untuk meningkatkan kompetensi teknologi sambil mengedepankan nilai-nilai Islam. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus menyediakan infrastruktur digital yang memadai, terutama di daerah pedesaan, untuk memastikan akses yang merata.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2017). Islamic studies in higher education in indonesia: challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami Ah Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391-426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Abdullah, M. (2021). *Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities*. Jakarta: Islamic Education Press.
- Al-Faruqi, I. (2023). *Integrating Technology and Islamic Values in Contemporary Education*. Kuala Lumpur: Islamic Studies Institute.
- Arwani, S. and Hannase, M. (2024). Kupu ii congress and results of religious views on contemporary women's issues in the perspective of islamic anthropology. *Journal La Sociale*, 5(4), 908-919. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i4.1223>
- Astra, N., Hendrawati, T., & Andriyana, D. (2024). Leadership in islamic education: integrating ethical values in the digital age. *ijsh*, 1(2), 136-143. <https://doi.org/10.59613/ecwa6z62>
- Azmi, U. (2022). Planning Strategy On Additional Lessons To Improve The Quality Of Islamic Religious Education. *Journal of Educational Administration*, 10(2), 11–16. Retrieved from <https://ejournal.inpi.or.id/index.php/ijea/article/view/65>
- Bestari, P., Awam, R., Sucipto, E., Marsidin, S., & Rifma, R. (2023). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. *Jurnal Papeda Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 133-140. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4016>
- Bunt, G. R. (2018). *Digital Islam: Changing the Landscape of Religious Learning*. London: I.B. Tauris.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hasanah, H. (2023). Pendidikan islam perspektif ikhwanus shafa dan relevansinya dengan pendidikan islam kontemporer. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*,

- 10(4), 425-433. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.4.2023.425-433>
- Hassan, A. (2022). *Contemporary Practices in Islamic Education: A Digital Perspective*. Cairo: Al-Azhar Publishing.
- Hidayat, T., SYAHIDIN, S., & Rizal, A. (2021). Filsafat metode mengajar omar mohammad al-toumy al-syaibany dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 94-115. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14002>
- Ibrahim, S. (2023). *Muslim Communities and Digital Transformation in Education*. Istanbul: Ottoman Academic Press.
- Maarif, A. S. (2020). *Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Mas'ud, A. (2021). *Antropologi Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Melisawati, S. and Jamilus, J. (2024). Membangun generasi unggul: menjelajahi strategi pengembangan sdm di lembaga pendidikan islam era digital. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5689-5697. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4519>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Missouri, R. (2023). Strategi inovatif menyatukan tradisi dan modernitas dalam manajemen pendidikan islam. *Kreatif Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 23-34. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v21i1.1820>
- Mulyadi, D. (2023). Pendidikan agama islam sebagai sarana membentuk identitas keagamaan dalam masyarakat multikultural. *Khazanah*, 90-99. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>
- Neuman, W. L. (2022). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson.
- Nurasih, W., Yusuf, M., Nurdiansyah, R., & Witro, D. (2022). Reading on the phenomenon of islamic education through nyadran tradition in banyumas district. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 257. <https://doi.org/10.30829/tar.v29i2.1786>
- Olfah, H. (2024). Pendekatan interdisipliner dalam pemikiran pendidikan islam: memperkuat keterpaduan kurikulum dan metode pembelajaran. *Sentri Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2507-2517. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2813>
- Panjwani, F. (2019). *Education and Technology in the Muslim World*. New York: Routledge.
- Patton, M. Q. (2021). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Rahman, F. (2024). *Blended Learning in Islamic Education: Theory and Practice*. Singapore: Islamic Education Research Center.
- Rosna, R. (2023). Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pai. *Ar-Rusyd J. Pendidik. Agama Islam*, 2(1), 25-40. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.55>
- Salsabila, D., Arief, A., & Rehani, R. (2024). Inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sd/mi untuk membangun karakter anak sejak dini. *HAN*, 1(11), 39-46. <https://doi.org/10.62504/nexus978>
- Shihab, M. Q. (2022). *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siddiq, M. (2025). *Adapting Islamic Education to the Digital Era: A Community Perspective*. London: Islamic Academic Press.
- Sugiyono, S. and Khojir, K. (2021). Materi alat dan metode pembelajaran dalam sistem pendidikan islam di era digital. *El-Buhuth Borneo Journal of Islamic Studies*, 125-142. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v4i1.4084>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhid, A. (2018). Strengthening and transformation of the islamic education system in malaysia. *Tarbiya Journal of Education in Muslim Society*, 5(1). <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.9511>
- Widiyanto, A. (2022). Studying islam in an age of disruption: towards knowledge integration. *Ijoresh Indonesian Journal of Religion Spirituality and Humanity*, 1(1), 52-75. <https://doi.org/10.18326/ijores.v1i1.52-75>
- Yasin, A. and Rahmadian, M. (2024). Strategi pendidikan agama islam dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di masyarakat multikultural. *Aksiologi Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>
- Zahro, U. and Nursikin, M. (2024). Tawassuth dalam konteks pendidikan islam wasathiyah: menuju masyarakat yang seimbang dan toleran. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 60-71. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.214>
- Zami, M. and Hafizh, M. (2023). Urgensi modernisasi sistem pendidikan pada lembaga pendidikan islam perspektif kh. ahmad dahlan. *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 171-182. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9439>